

Pengaruh Model *Accelerated Learning Cycle* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Bilangan Bulat

Dwi Sucipto Mandala Putra, Sri Sugiyarti, Yudi Yunika Putra

STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Accelerated Learning Cycle* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika materi bilangan bulat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre-Eksperimental*. Desain yang dipakai adalah *The One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 13 Sungaiselan, Kabupaten Bangka Tengah. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji normalitas statisika *Lilliefors* dan uji hipotesis menggunakan statistika *The Related*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Accelerated Learning Cycle* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika materi bilangan bulat.

The Influence of Accelerated Learning Cycle Model on Mathematic Problem Solving of Integers Material

ABSTRACT

The research aims at knowing the influence of Accelerated Learning Cycle Model on Mathematic Problem Solving of Integers material. The method used in this research was quantitative approach with pre-experimental method. The research used One Group Pretest-Posttest Design. The research was conducted at Grade IV SDN 13 Sungaiselan, Central Bangka Regency. The techniques of data analysis were through the use of Lilliefors normality test and The Related hypothesis test. The result of the research was Accelerated Learning Cycle Model influenced Mathematic Problem Solving of Integers material.

KEYWORDS

Model *Accelerated Learning Cycle*, Pemecahan Masalah, Bilangan Bulat *Accelerated Learning Cycle Models*, *Problem Solving, Integers Material*

ARTICLE HISTORY

Received 31 Oktober 2018
Revised 17 November 2018
Accepted 19 November 2018

CORRESPONDENCE Dwi Sucipto M. P. @ dwisuciptomp12@gmail.com

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu jenis pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari (Lestari, 2011: 7). Matematika memiliki peran penting bagi kemajuan peradaban manusia dan telah dikembangkan oleh Matematikawan mulai dari zaman Mesir Kuno, Babylonia Kuno hingga Yunani Kuno. Pada zaman tersebut Matematika dipelajari, dikembangkan dan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah perdagangan, pengukuran tanah, pelukisan, konstruksi dan astronomi. Sampai sekarang pun Matematika masih digunakan, baik untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan atau dalam mengembangkan disiplin ilmu lain.

Pentingnya belajar Matematika tidak terlepas dari perannya dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, dengan mempelajari Matematika seseorang dapat terbiasa berpikir secara sistematis, ilmiah, menggunakan logika, kritis serta dapat meningkatkan daya kreatifitasnya. Matematika itu penting baik sebagai alat bantu, sebagai ilmu (bagi ilmuan), sebagai pembentuk sikap maupun sebagai pembimbing pola pikir. Mengingat pentingnya Matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka Matematika perlu dipahami dan dikuasai oleh semua lapisan masyarakat tak terkecuali bagi siswa SD.

Salah satu materi penting dan mendasar yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah pada muatan pelajaran Matematika adalah materi bilangan bulat. Bilangan bulat merupakan kumpulan bilangan bulat negatif, bilangan nol, dan bilangan bulat positif (Djumanta, 2007: 20). Contoh bilangan bulat dapat ditulis; (... , -6, -5, -4, -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, ...). Bilangan bulat bersifat universal, sejak manusia lahir sudah berhubungan dengan bilangan bulat, tanggal lahir, menentukan umur, semuanya berhubungan dengan bilangan bulat.

Materi bilangan bulat sangat penting untuk dipelajari siswa. Bilangan bulat banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti uang, jual beli, dan lain-lain. Bilangan bulat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hampir seluruh kegiatan manusia berhubungan dengan bilangan bulat. Mempelajari

bilangan bulat secara benar menjadi sebuah kebutuhan untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Tak terkecuali bagi siswa agar mereka dapat memecahkan masalah Matematika dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan bilangan bulat.

Pemecahan masalah Matematika sangat penting agar siswa dapat terbiasa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada materi bilangan bulat. Menurut Robert L. Solso dalam Mawaddah dan Anisah (2015: 166) pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun model Matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh (Mawaddah dan Anisah, 2015: 166). Indikator-indikator tersebut perlu dipahami siswa agar bisa memecahkan masalah Matematika secara terencana dan sistematis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 13 Sungaiselan, kemampuan pemecahan masalah Matematika khususnya materi bilangan bulat terbilang rendah dan perlu ditingkatkan. Apabila siswa diberikan soal tentang bilangan bulat biasa, mereka masih bisa menjawab. Namun, setelah diberikan soal cerita dengan indikator pemecahan masalah, mereka bingung dalam menjawab. Masalah ini mendapat keluhan dari guru di kedua SD tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di SD tersebut, bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah Matematika salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat siswa terhadap muatan pelajaran Matematika. Hal ini tentu mempengaruhi struktur kognitif siswa. Selain itu, belum ditemukannya model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Penggunaan media pembelajaran juga dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa, karena karakteristik siswa SD salah satunya adalah tahap berpikir yang masih konkrit. Adanya media pembelajaran

yang sesuai, dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Menurut (Mulyono, Purwasih, dan Riyadi 2018) beberapa masalah yang sering timbul dalam penggunaan konvensional yaitu: 1) dalam proses belajar mengajar siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapatnya; 2) mengurangi minat siswa dalam belajar matematika; 3) siswa cenderung pasif sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lambat karena mereka hanya menunggu informasi dari guru tanpa ada upaya untuk mencari informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi; 4) kemandirian belajar siswa rendah.

Selain itu, kurangnya kemampuan pemecahan masalah Matematika disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor internal seperti kemampuan pengetahuan awal, apresiasi Matematika, dan kecerdasan logis. Selain itu, perlunya melihat kemampuan awal siswa sebelum masuk ke materi selanjutnya. Kemampuan awal menurut (Mulyono, 2018) adalah hasil belajar yang diperoleh sebelum mendapatkan kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat untuk dapat mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik kemampuan awal siswa penting bagi pendidik dalam rangka menentukan batas kemampuan awal siswa secara tepat, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga sangat mempengaruhi serta penggunaan media yang perlu dimaksimalkan.

Pembelajaran yang paling cocok untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada perkembangan dan kebutuhan spesifik siswa serta bermakna bagi siswa. Sesuai dengan keinginan pemerintah yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang menginginkan adanya pergeseran ke paradigma pembelajaran yang memberikan peran yang lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas dirinya (*student-centered*). Dengan demikian, salah satu pembelajaran yang memiliki paradigma pembelajaran yang *student-centered* adalah pembelajaran dengan menggunakan model *Accelerated Learning Cycle*.

Accelerated Learning Cycle merupakan pembelajaran yang menciptakan

sebuah lingkungan proses belajar yang bermakna dan mengedepankan munculnya emosi positif agar siswa dapat mengubah persepsinya terhadap pembelajaran khususnya pembelajaran Matematika serta memunculkan potensi siswa yang tersembunyi (Khairuna, 2017: 10).

Menurut Kinard dan Parker dalam Amelia (2015: 123), *Accelerated Learning Cycle* terdiri dari lima fase, yaitu; *Learner Preparation Phase* (Fase Persiapan Siswa), *Connection Phase* (Fase Koneksi), *Creative Presentation Phase* (Fase Penyajian Kreatif), *Activation Phase* (Fase Aktivasi), dan *Integration Phase* (Fase Integasi).

Terdapat beberapa hal dalam model ini yang dapat mendukung kebermaknaan pembelajaran yaitu adanya permainan, musik, kelompok belajar, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pembelajaran Matematika yang siswa rasakan akan lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika materi bilangan bulat di kelas IV SD.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sindi Amelia yang berjudul “Pengaruh *Accelerated Learning Cycle* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP” bahwa Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Accelerated Learning Cycle* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional karena fase-fase yang ada pada pembelajaran *Accelerated Learning Cycle* yakni pada fase *Creative Presentation Phase* (Fase Presentasi Kreatif) dan *Activation Phase* (Fase Aktivasi) mendukung proses kemampuan pemecahan masalah sedangkan *Activation Phase* (Fase Aktivasi) melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya (Amelia, 2015: 124).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Florentina Thristianti yang berjudul “Pengaruh *the Accelerated Learning Cycle* Terhadap Kemampuan Penyelesaian Masalah Program Linear Siswa SMA” bahwa *Accelerated Learning Cycle* berpengaruh baik terhadap kemampuan penyelesaian masalah siswa terbukti

dari kemampuan penyelesaian masalah meningkat setelah peserta didik mendapat perlakuan *Accelerated Learning Cycle* (Thristianti, 2010: 12).

Namun, saat ini peneliti belum menemukan hasil penelitian model *Accelerated Learning Cycle* dari orang lain di tingkat Sekolah Dasar (SD), yang ada hanyalah penelitian di tingkat SMP, SMA, dan SMK. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat pengaruh model *Accelerated Learning Cycle* ini terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa SD khususnya kelas IV dengan materi bilangan bulat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terlihat adanya saling keterkaitan antara model pembelajaran *Accelerated Learning Cycle* dengan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa khususnya materi bilangan bulat. Jadi, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh Model *Accelerated Learning Cycle* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika materi bilangan bulat di kelas IV SDN 13 Sungaiselan?

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Pre Eksperimental* dengan desain yang dipakai adalah *The One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian jenis ini mengandung paradigma bahwa terdapat suatu kelompok diberikan perlakuan (*treatment*) dan selanjutnya dilakukan observasi hasilnya. Namun sebelum diberikan perlakuan, kelompok tersebut diberikan *pretest* terlebih dahulu dan sesudah diberikan perlakuan, kelompok tersebut diberikan *posttest*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 13 Sungaiselan Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah keseluruhan populasi adalah 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 13 Sungaiselan yang berjumlah 30 orang, yang diambil menggunakan teknik *Sampling Jenuh*. Artinya semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (sampel maksimum). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teknik tes dan dokumentasi.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hipotesis pada penelitian ini ada dua, hipotesis yang pertama (H_o) yaitu tidak terdapat pengaruh model *Accelerated Learning Cycle* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika materi bilangan bulat di kelas IV SDN 13 Sungaiselan. Artinya, apabila model *Accelerated Learning Cycle* diterapkan pada proses pembelajaran Matematika khususnya materi bilangan bulat, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IV di SDN 13 Sungaiselan. Pengaruh tersebut bisa saja berupa peningkatan ataupun penurunan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa khususnya pada materi bilangan bulat.

Hipotesis yang kedua (H_a) yaitu terdapat pengaruh model *Accelerated Learning Cycle* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika materi bilangan bulat di kelas IV SDN 13 Sungaiselan. Artinya, apabila model *Accelerated Learning Cycle* diterapkan pada proses pembelajaran Matematika khususnya materi bilangan bulat, maka tidak akan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IV di SDN 13 Sungaiselan. Artinya kemampuan pemecahan masalah siswa tidak mengalami perubahan yang berarti atau kemampuan yang dilihat dari tes akhir sama dengan kemampuan awal. Adapun rumus uji-t *Releated* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Selanjutnya harga t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut.

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak sedangkan H_o diterima

Hasil hitungan manual dengan menggunakan rumus ini yang juga dibantu dengan *Microsoft Excel 2013* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Hasil Uji hipotesis

t_{hitung}	t_{tabel}
33,528	2,045

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1, diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 33,528 dan t_{tabel} sebesar 2,045. Oleh karena $33,528 > 2,045$ maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak. Artinya ada pengaruh model pembelajaran *Accelerated Learning Cycle* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika materi bilangan bulat di kelas IV SDN 13 Sungaiselan. Pengaruh tersebut dapat dikatakan pengaruh positif karena kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 13 Sungaiselan yang berjumlah 30 siswa dan dilakukan selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama adalah *pretest*, pertemuan kedua dan ketiga adalah perlakuan dengan menggunakan model *Accelerated Learning Cycle*, dan pertemuan yang keempat adalah *posttest*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh model *Accelerated Learning Cycle* terhadap kemampnan pemecahan masalah Matematika siswa pada materi bilangan bulat.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Accelerated Learning Cycle* mempunyai fase-fase yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa. Adapun fase-fase tersebut menurut Kinard dan Parker dalam Amelia (2015: 123) yaitu; *Learner Preparation Phase* (Fase Persiapan Siswa), *Connection Phase* (Fase Koneksi), *Creative Presentation Phase* (Fase Penyajian Kreatif), *Activation Phase* (Fase Aktivasi), dan *Integration Phase*.

Kegiatan belajar mengajar pada materi bilangan bulat dengan menggunakan model *Accelerated Learning Cycle* dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai hal pada siswa. Pertama, siswa tampak bersemangat dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sebabkan karena pada fase persiapan, siswa disuguhkan dengan motivasi-motivasi, baik permainan maupun motivasi secara verbal. Kedua, adanya peningkatan

kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dapat dilihat melalui tingginya nilai *posttest* siswa apabila dibandingkan nilai *pretest*. Hasil data perhitungan uji hipotesis diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu 33,528 lebih besar dari 2,045. Artinya ada pengaruh model *Accelerated Learning Cycle* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika materi bilangan bulat di kelas IV SDN 13 Sungaiselan.

Perbedaan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa antara *pretest* dan *posttest* dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam mencapai indikator kemampuan pemecahan masalah Matematika. Kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa dapat dikatakan baik apabila siswa dapat menyelesaikan soal sesuai dengan indikator-indikator pemecahan masalah matematika.

Adapun indikator-indikator dalam pemecahan masalah Matematika menurut George Polya dalam Wahyudi dan Budiono (2012: 85) terdapat empat aspek kemampuan memecahkan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Memahami masalah.
2. Merencanakan penyelesaian masalah.
3. Melaksanakan rencana penyelesaian masalah.
4. Memeriksa kembali

Hasil analisis persentase kemampuan pemecahan masalah Matematika perindikator sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) diberikan perlakuan dengan model *Accelerated Learning Cycle* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Persentase Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah siswa

No.	Indikator	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Memahami masalah	46%	85%
2.	Membuat rencana penyelesaian masalah	18%	74%
3.	Melaksanakan rencana	64%	94%
4.	Memeriksa kembali	15%	82%

Meningkatnya kemampuan pemecahan masalah Matematika setelah diterapkannya model *Accelerated Learning Cycle* pada siswa dipengaruhi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Tertanamnya pikiran positif siswa terhadap Matematika

Apabila siswa senang terhadap sesuatu pembelajaran, maka materi akan dapat dengan mudah masuk dan dicerna oleh struktur kognitif siswa. Sebaliknya, apabila siswa merasa tidak suka terhadap suatu pembelajaran, maka materi akan sulit dicerna struktur kognitif siswa. Sesuai dengan prinsip model pembelajaran ini, yaitu apabila struktur afektif siswa disatukan dengan struktur kognitif siswa, maka akan tercipta proses belajar yang baik pula. Pikiran negatif siswa berganti berganti dengan pikiran positif. Pikiran positif siswa terhadap Matematika ditanamkan melalui motivasi yang berupa permainan dan motivasi verbal pada fase persiapan (*preparation phase*).

2. Pembelajaran lebih kontekstual

Pembelajaran yang melibatkan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata membuat siswa lebih mudah untuk mencerna materi yang dipelajari. Materi yang diajarkan sesuai dengan apa yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari membuat materi yang dipelajari tampak tidak asing bagi siswa. Hal ini sejalan dengan tahap berpikir siswa SD yaitu berpikir konkrit.

3. Diskusi kelompok

Meningkatnya kemampuan pemecahan masalah juga dipengaruhi oleh adanya kegiatan belajar yang ada pada model *Accelerated Learning* yang melibatkan diskusi kelompok. Diskusi kelompok melatih siswa untuk saling berbagi informasi tentang materi yang mereka pelajari. Pada penelitian ini, diskusi kelompok dapat dikatakan berjalan dengan baik, siswa tampak aktif dan bersemangat. Siswa dalam setiap kelompok dibagi secara heterogen.

4. Latihan-latihan soal

Latihan soal yang dilakukan pada *Activation Phase* (fase aktivasi) membuat siswa terlatih untuk memecahkan masalah Matematika. Latihan ini tentunya melalui proses bimbingan dari guru. Siswa dilatih untuk memecahkan

masalah Matematika sesuai dengan prosedur atau sesuai dengan indikator pemecahan masalah Matematika. Dengan demikian, apabila siswa diberikan soal cerita dengan indikator pemecahan masalah, maka siswa dapat menyelesaikannya sesuai dengan prosedur karena mereka sudah terbiasa dan terlatih.

Intinya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika hendak melakukan proses pembelajaran yang melibatkan siswa. Pertama, kenali terlebih dahulu karakteristik masing-masing siswa. Kemudian barulah kita dapat mencari tindakan apa yang dapat kita gunakan dalam proses pembelajaran yang mewakili karakteristik siswa bersangkutan. Selanjutnya adalah perlunya menghilangkan persepsi negatif siswa pada Matematika, karena hal tersebut yang akan menghambat struktur kognitif siswa untuk mencerna materi yang hendak diberikan. Sebaliknya, bangun persepsi positif siswa terhadap Matematika, sehingga membuat materi yang hendak diberikan mudah dicerna struktur kognitif siswa. Model *Accelerated Learning Cycle* adalah salah satu model yang tepat untuk mengatasi hal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Accelerated Learning Cycle* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika materi bilangan bulat di kelas IV SDN 13 Sungaiselan. Hal ini berdasarkan hasil *posttest* yang mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil *pretest*. Pada *pretest* nilai rata-rata yaitu 46,3, Nilai minimum yaitu 36, dan nilai maksimum yaitu 56, sedangkan pada *posttest* nilai rata-rata yaitu 74,2, Nilai minimum yaitu 66, dan nilai maksimum yaitu 82. Selain itu, hasil uji hipotesis menggunakan uji t *The Related* juga menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $33,528 > 2,045$ maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh model *Accelerated Learning Cycle* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika materi bilangan bulat di kelas IV SDN 13 Sungaiselan dan dapat dikatakan pengaruh tersebut adalah pengaruh positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Sindi. 2012. *Pengaruh Accelerated Learning Cycle Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP*. Tesis UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Djumanta, Wahyudin. 2007. *Matematika*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Lestari. 2011. *Konsep Matematika untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informaal, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mawaddah, Siti dan Hana Anisah. 2015. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) di SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 3, Nomor 2, hal. 166-175.
- Mulyono, D. (2017). The influence of learning model and learning independence on mathematics learning outcomes by controlling students' early ability. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 12(3), 689-708.
- Mulyono, D., Purwasi, L., & Riyadi, A. (2018). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(1), 51-58. <https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.240>.
- Thristianti, Florentina. 2010. *Pengaruh the Accelerated Learning Cycle Terhadap Kemampuan Penyelesaian Masalah Program Linear Siswa SMA*. Tesis UPI. Bandung: tidak diterbitkan.